

Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi

Sofy Ariany Hasan

Muryantinah Mulyo Handayani, M.Psych (Ed & Dev)

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study aimed to determine whether there is a correlation between peer social support and self adjustment in students with hearing impairment in the inclusive school. The participants of this research were 22 students with hearing impairment at SMAN 10 and SMKN 8 Surabaya. This research using psychological scale for collecting data. Peer social support based on Social Support Theory by Sarafino (2008) and self adjustment based on Self Adjustment Theory by Schneider (1964) was measured using a measuring instrument developed by the authors. Data analyzed in the study using Spearman's Rho correlation techniques. The result of the research shows that correlation between peer social support and self adjustment was 0,011 with significance of 0,000. Significance value was smaller than the probability value of 0,05 indicated that there was a correlation between peer social support and self adjustment in students with hearing impairment in the inclusive school.

Keywords: *peer social support, self adjustment, students with hearing impairment, inclusive school.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 22 siswa tunarungu di SMAN 10 dan SMKN 8 Surabaya. Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk pengumpulan data. Dukungan sosial teman sebaya berdasarkan pada teori Dukungan Sosial dari Sarafino (2008) dan penyesuaian diri berdasarkan pada teori Penyesuaian Diri dari Schneider (1964) diukur dengan menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh penulis. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Spearman's Rho. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri yaitu 0,011 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi.

Kata kunci: *dukungan sosial teman sebaya, penyesuaian diri, siswa tunarungu, sekolah inklusif.*

Korespondensi: Sofy Ariany Hasan. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Selatan Dalam Surabaya 60286, e-mail: sofyarianyhasan@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena jumlah penyandang disabilitas yang semakin tahun semakin bertambah, seperti yang tercatat pada data statistik Dinas Sosial Kota Surabaya bahwa penderita disabilitas pada tahun 2008 sebanyak 2.866, tahun 2009 sebanyak 3.016, dan tahun 2010 sebanyak 4.276 orang (Data Statistik, 2014). Disabilitas sendiri diartikan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang lain pada umumnya (Hallahan & Kauffman, 2006). Disabilitas dapat dikatakan juga sebagai kehilangan fungsi fisik atau kesulitan dalam belajar atau penyesuaian sosial yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Penyebab disabilitas sendiri dapat berasal dari keturunan atau lingkungan, dan dapat juga dialami sejak sebelum dilahirkan maupun setelah dilahirkan (Hallahan & Kauffman, 2006; Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009). Salah satu disabilitas tersebut yaitu tunarungu.

Tunarungu adalah seseorang dengan kesulitan mendengar suara pada atau di atas intensitas tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006). Tunarungu biasanya disebabkan adanya kerusakan pada mekanisme pendengaran seseorang (Dash, 2000, dalam Mohanraj & Selvaraj, 2013). Tunarungu bisa muncul sejak lahir atau bahkan setelah kelahiran (Reddy, dkk, 2005, dalam Mohanraj & Selvaraj, 2013). Data dari Badan Pusat Statistik atau BPS tahun 2010 menunjukkan bahwa wilayah dengan tunarungu tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya yaitu sebanyak 7,39% dari total sebanyak 7,3 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut ditemui bahwa 19,7% pengidap tunarungu terbanyak merupakan penduduk dengan usia 10 sampai 19 tahun. Pada usia tersebut seseorang sedang berada pada fase remaja.

Masa remaja yakni masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Pada masa ini, seseorang memiliki tugas perkembangan yang

harus dilakukan, salah satunya adalah mengembangkan kompetensi sosial (Hurlock, 1980), tidak terkecuali remaja tunarungu. Kompetensi sosial yang dimaksud salah satunya adalah penyesuaian seseorang di keluarga, sekolah, dan pada lingkungan luas (Putnam, 2000, dalam Schoon, 2009).

Penyesuaian sendiri yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan tempat dimana ia berada (Adams, 1987, dalam Mohanraj & Selvaraj, 2013). Serupa dengan Schneider (1964) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana seseorang berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan dari dalam diri sendiri.

Pada kenyataannya masih terdapat permasalahan penyesuaian diri, khususnya pada tunarungu. Musselman, dkk (1996) meneliti tentang penyesuaian sosial siswa tunarungu di Ontario. Subjek penelitian ini sebanyak 72 siswa tunarungu dan 88 siswa reguler, dengan kisaran umur dari 14 sampai 19 tahun. Hasilnya adalah siswa tunarungu memiliki resiko yang lebih besar mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, dan akhirnya akan membuat tunarungu terisolasi dan memiliki *self-esteem* yang rendah.

Penelitian serupa dilakukan oleh Satapathy (2008) di New Delhi, India. Subjeknya sebanyak 80 orang siswa tunarungu dan 111 siswa reguler, dengan rentang usia 13-21 tahun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa siswa dengan tunarungu memiliki resiko yang lebih besar mengalami permasalahan penyesuaian diri, dan nantinya akan berpengaruh kepada kemampuan akademik (Satapathy, 2008). Wasito (2010) yang melakukan penelitian di Indonesia secara kualitatif kepada Y, A, dan F. Hasilnya mengatakan bahwa masih dijumpai beberapa masalah dalam penyesuaian diri.

Permasalahan penyesuaian diri siswa tunarungu juga dapat dijumpai di Surabaya, yaitu di SMKN 8 Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah inklusif dan hampir 70% siswa ABK adalah tunarungu. Siswa tunarungu di sana sering terlihat sendirian bahkan saat jam istirahat, atau terkadang melihat mereka hanya berkumpul dengan temannya sesama tunarungu saja. Kebanyakan dari mereka dulunya berasal dari SMPLB B yang merupakan sekolah luar biasa khusus siswa tunarungu saja. Guru pembina inklusif mengatakan bahwa ada kemungkinan siswa tunarungu tersebut masih belum terbiasa dengan sekolah inklusif.

Sekolah inklusif ialah sekolah yang meletakkan semua murid di satu kelas, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun reguler (Stainback, 1990, dalam Mudjito, 2012). Tujuan sekolah inklusif sendiri yaitu untuk membuat anak belajar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam, dan nantinya akan membuat mereka siap untuk terlibat pada aktivitas normal di masyarakat luas (dalam Marthan, 2007; Graguilo, 2005, dalam Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012).

Tujuan tersebut dapat kurang maksimal dalam pelaksanaannya, sehingga masih dijumpai permasalahan penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah siswa tunarungu. Hal ini dapat disebabkan karena penyesuaian diri sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Schneider, 1964). Salah satu faktornya adalah keadaan lingkungan yang baik, penuh penerimaan dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan rumah.

Lingkungan sekolah yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan kelas. Penelitian Scruggs & Mastropieri (1994, dalam Frederickson & Cline, 2009) mengatakan penerimaan dan atmosfer kelas yang positif merupakan faktor keberhasilan dari sekolah inklusif. Penerimaan dan atmosfer kelas yang dimaksudkan ialah keberadaan teman.

Seorang anak banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di sekolah (Santrock, 2003), sehingga dapat dilihat peranan teman sebaya dalam kehidupan anak. Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan untuk bertahan terhadap stres (Santrock, 2003).

Teman sebaya juga dapat mendukung pendidikan inklusif seperti, meningkatkan penerimaan keragaman, komunikasi, keterampilan sosial, termasuk penyesuaian diri siswa tunarungu (Bond & Castagnera, 2006). Hasil penelitian Dennis, dkk (2005) yaitu bahwa dukungan dari teman adalah prediktor kuat untuk mahasiswa dalam penyesuaian sosial daripada dukungan dari keluarga. Sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa.

Dukungan sosial sendiri dapat mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2008). Pentingnya dukungan sosial teman tertera pada penelitian Miller dan Miller (dalam Bond & Castagnare, 2006) menemukan bahwa adanya teman untuk mendukung anak dengan disabilitas merupakan salah satu bentuk intervensi dan pendidikan yang efektif dengan cara memotivasi siswa disabilitas untuk belajar, nantinya akan bermanfaat bagi keduanya, lingkungan sosial, dan pendidikan.

Terdapat penelitian terdahulu tentang dukungan sosial dan penyesuaian seseorang, Agmarina (2010) yang meneliti tentang anak akselerasi di Bogor. Hasilnya ialah adanya hubungan positif antara kedua variabel. Kumalasari & Ahyani (2012) meneliti pada konteks anak di panti asuhan. Hasilnya adalah adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial remaja di panti asuhan.

Penelitian sebelumnya tersebut juga membuat menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan memang dijumpai

bahwa siswa tunarungu memiliki beberapa masalah penyesuaian diri (Musselman, dkk, 1996; Satapathy, 2008) dan membutuhkan dukungan sosial dari lingkungannya untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, salah satunya lingkungan teman sebaya di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif.

LANDASAN TEORI

Penyesuaian Diri

Schneider (1964) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Pathak (1990, dalam Louis & Emerson, 2012) menganggap penyesuaian sebagai indeks untuk integrasi, atau perilaku harmonis individu dengan individu-individu lain dari lingkungan itu menganggap bahwa orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2008). Dukungan dapat berasal dari banyak sumber, dari pasangan atau kekasih, keluarga, dokter, atau organisasi masyarakat, dan dapat juga berasal dari teman sebaya. Orang dengan dukungan sosial mempercayai bahwa mereka disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional atau penghargaan, instrumental, informasi, dan *companionship*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatoris. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya, sedangkan variabel terikat (Y) adalah penyesuaian diri.

Penelitian ini dilakukan pada 22 siswa tunarungu di sekolah inklusif, yakni dari SMAN 10 dan SMKN 8 Surabaya. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang disusun oleh penulis, yaitu skala dukungan sosial teman sebaya sebanyak 43 aitem dan skala penyesuaian diri sebanyak 45 aitem. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's Rho* menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for Windows.

PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi dengan teknik Spearman's Rho menghasilkan bahwa hipotesis diterima yang artinya adalah ada hubungan ($p = 0,011$ dan $p < 0,05$) antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif. Didapatkan juga koefisien korelasi yang positif ($p = 0,531$) yang artinya adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh siswa tunarungu maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri mereka di sekolah inklusif.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Agmarina (2010) yang hasilnya adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial siswa akselerasi SD Bina Insani Bogor. Begitu juga penelitian Kumalasari & Ahyani (2012) yang hasilnya serupa dengan penelitian ini, yakni adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Kedua

penelitian terdahulu memiliki koefien korelasi masing-masing sebesar 0,394 dan 0,339.

Penelitian ini memperlihatkan kekuatan hubungan yang tergolong besar, dapat dilihat dari koefisien korelasinya sebesar 0,531, dimana ketika koefisien berada pada kisaran 0,50 sampai dengan 1,0 maka korelasi berada pada kategori yang besar. Hal ini dapat diartikan dukungan sosial teman sebaya yang diterima memiliki dampak yang cukup besar pada proses pengembangan kemampuan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif.

Dukungan sosial memang bisa berasal dari mana saja (Sarafino, 2008), salah satunya adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan komponen yang ada di dalam lingkungan sekolah. Pada dasarnya penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada (Schneider, 1964). Siswa tunarungu sama seperti siswa lainnya juga banyak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama oleh teman sebaya (Santrock, 2003).

Penelitian yang dilakukan Dennis, dkk (2005) memperkuat pernyataan tersebut dimana hasilnya adalah teman merupakan prediktor kuat dalam penyesuaian sosial daripada dukungan dari keluarga. Kenyataannya pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan untuk bertahan terhadap stres (Santrock, 2003). Schneider (1964) menuliskan bahwa penyesuaian diri yang baik yaitu ketika seseorang bebas dari perasaan frustrasi atau stres. Hal ini membuktikan bahwa jika teman yang baik akan memberikan dukungannya agar seorang tunarungu dapat memenuhi salah satu aspek penyesuaian diri. Akhirnya nantinya akan memiliki dampak positif seperti siswa tunarungu akan merasa diperhatikan dan tidak terisolasi dari lingkungannya (Musselman, dkk, 1996; Harris, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri pada remaja di panti asuhan, disebutkan bahwa seseorang pada tahap remaja

mulai dituntut dapat berperan dengan lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini membahas tentang siswa tunarungu, dimana siswa tersebut merupakan remaja, dan mereka juga memiliki beberapa tugas perkembangan yang sama dengan remaja lainnya dan harus dipenuhi (Hurlock, 1980), salah satunya adalah penyesuaian diri (Putnam, 2000, dalam Schoon, 2009).

Adanya tuntutan untuk memenuhi tugas perkembangan yang sama dengan siswa reguler, maka dalam pemenuhannya siswa tunarungu memerlukan dukungan yang lebih dari lingkungan sekitar. Disebabkan siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam beberapa hal, dan itu akan mengakibatkan sedikitnya dukungan sosial teman sebaya yang akan diterima daripada siswa berkebutuhan khusus lainnya (Senicar & Grum, 2012) yang nantinya akan menjadi hambatan dalam penyesuaian dirinya (Meadow, 1980, dalam Bala, 2007).

Salah satu cara untuk membantu siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah dengan adanya sekolah inklusif. Pada dasarnya sekolah inklusif adalah tempat dimana siswa berkebutuhan khusus dapat berlatih untuk terlibat dalam aktivitas masyarakat umum (Graguilo, 2005, dalam Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012), sehingga dengan adanya sekolah inklusif akan membuat siswa berkebutuhan khusus yang awalnya memiliki kemampuan penyesuaian diri kurang akan menjadi lebih baik. Selain itu, dapat juga bertujuan untuk membantu anak dalam menjalin persahabatan bersama teman sebaya (dalam Marthan, 2007).

Teman sebaya juga akan mendukung pendidikan inklusif seperti, meningkatkan penerimaan keragaman, komunikasi, keterampilan sosial, termasuk penyesuaian diri siswa tunarungu (Bond & Castagnera, 2006). Alasan dukungan sosial teman merupakan faktor penting, tertera pada penelitian Miller and Miller (dalam Bond & Castagnera, 2006) menemukan bahwa dengan adanya teman untuk mendukung anak dengan disabilitas dapat dijadikan sebagai

intervensi dengan cara memotivasi mereka untuk belajar, juga bermanfaat bagi siswa tunarungu beserta temannya, lingkungan sosial, dan pendidikan.

Data yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa tunarungu di kedua sekolah inklusif pada kategori yang tinggi terbukti bahwa, sekolah inklusif dapat memfasilitasi pemberian dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya dapat membantu siswa tunarungu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi juga penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif. Hal ini dapat dibuktikan dari besarnya penyesuaian diri siswa berkebutuhan khusus pada penelitian ini yakni 50% berada pada kategori tinggi, 45,5% pada kategori sedang, dan 4,55% pada kategori rendah.

Secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri siswa tunarungu berada pada kategori yang tinggi. Pernyataan ini didukung data dari penelitian ini berupa siswa yang sudah menerima dukungan sosial teman sebaya yang tinggi sebanyak 72,75% dan siswa tunarungu dengan penyesuaian diri yang tinggi sebanyak 50%. Hasil ini membuktikan bahwa tujuan dari sekolah inklusif yakni memberikan kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk belajar mengenal teman yang seragam, tidak hanya sesama anak berkebutuhan khusus, serta berpotensi untuk memberikan dukungan sosial sehingga kompetensi sosial termasuk kemampuan penyesuaian diri akan berkembang (dalam Marthan, 2007; Graguilo, 2005, dalam Mudjito, Harizal, & Elfindri, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di

sekolah inklusif. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan positif yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya akan semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusif.

SARAN

Saran untuk Sekolah Inklusif

Diadakannya suatu program dimana siswa reguler diberi pengarahan mengenai siswa berkebutuhan khusus, tidak hanya tunarungu. Sehingga dari program tersebut sekolah dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya yang merupakan aspek penting dalam penyesuaian diri siswa tunarungu atau kebutuhan khusus lainnya, dan dapat meningkatkan manfaat dari sekolah inklusif sendiri.

Saran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif

Siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu sebaiknya mempertahankan penyesuaian diri yang sudah baik, hal ini dapat membantu untuk siap berbaur dengan kehidupan dan aktivitas seperti siswa lain pada umumnya. Bagi siswa berkebutuhan khusus tidak perlu cemas atau khawatir jika ingin berteman dengan siswa reguler, karena sekolah inklusi sebenarnya merupakan sarana untuk bisa membuat siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler untuk bisa menjalin persahabatan, melakukan hal bersama, dan berkomunikasi, meskipun dengan kekurangan yang ada.

Saran untuk Siswa Reguler di Sekolah Inklusif

Siswa reguler yang memiliki teman tunarungu atau anak berkebutuhan khusus lainnya hendaknya membuat lingkungan menjadi positif, hal ini diharapkan akan memudahkan siswa tunarungu atau kebutuhan khusus lainnya dalam melakukan tugas perkembangan dengan kekurangan yang ada, salah satunya yaitu penyesuaian diri.

Selain itu, semakin ditingkatkan lagi dukungan sosial yang diberikan teman sebaya kepada siswa tunarungu atau kebutuhan khusus lainnya, karena dari data penelitian ini masih dijumpai masih rendahnya dukungan sosial teman sebaya pada salah satu sekolah inklusif di Surabaya.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti hendaknya lebih memahami indikator yang digunakan untuk membuat skala, dan lebih baik jika diujicobakan terlebih dahulu kepada subjek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah aitem yang telah dibuat sudah dapat dipahami oleh subjek, sehingga mengurangi terjadinya parafrase yang mengarah, pada saat proses pengambilan data, khususnya pada subjek tunarungu.

Selain itu, peneliti harus menyiapkan pendampingan dalam proses pengisian skala, dikarenakan kekurangan siswa tunarungu. Bantuan bisa berasal dari rekan peneliti ataupun guru pendamping inklusif, dan sebelumnya perlu diadakan *briefing* untuk menyamakan persepsi pada skala yang digunakan, serta untuk mengurangi adanya parafrase yang berlebihan.

Memperbanyak data demografis dari subjek, misalnya onset tunarungu, penggunaan alat bantu dengar, apakah orangtuanya juga tunarungu, dan lain sebagainya. Tetapi di dalam pengisian demografis tersebut juga harus dilakukan pendampingan, sehingga subjek mengerti apa yang dimaksud oleh peneliti.

Perhitungkan juga waktu pengambilan data. Maksudnya di sini adalah melihat waktu yang tepat untuk mengambil data, sehingga nantinya semua siswa yang memenuhi kriteria memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian, tidak terhalang praktek kerja atau ujian sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Agmarina, Z. (2010). Hubungan dukungan sosial teman sebaya reguler dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas enam akselerasi sd bina insani bogor.
- Bala, J. M. (2007). *Hearing impaired students: Adjustment, achievement motivation and academic achievement*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Bond, R., & Castagnera, E. (2006). Peer support and inclusive education: an underutilized resource. *Theory into Practice*, 45 (3), 224-229.
- Data Statistik. (n.d.). Retrieved Juli 24, 2014, from Pemerintah Kota Surabaya: <http://www.surabaya.go.id/profilkota/index.php?id=101>
- Dennis, J. M., Phinney, J. S., & Chauteco, L. I. (2005). The role of motivation, prental support, and peer pupport in academic success of ethnic minority first generation college students. *Journal of College Student Development* (3), 223-236.
- Frederickson, N., & Cline, T. (2009). *Special educational needs, inclusion, and diversity*. USA: McGraw Hill.
- Hallahan, & Kauffman. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* 10th ed. Boston: Pearson.
- Harris, J. M. (2001). *Social isolation of deaf adolescents*. Life Span Development.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *educating exceptional children* 12th ed. New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1 (1).
- Louis, P., & Emerson, A. (2012). Adolescent adjustment in high school student: A Brief report on mid-adolescence transitioning. *Education Science and Psychology*, 15-24.
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen pendidikan inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohanraj, B., & Selvaraj, I. (2013). Psychological issues among hearing impaired adolescents. *Education Science and Psychology* (2), 16-27.
- Mudjito, A. K., Harizal, & Elfindri. (2012). *Pendidikan inklusif*. (Wardi, Ed.) Jakarta: Baduose Media.
- Musselman, C., Mootilal, A., & MacKay, S. (1996). The social adjustment of deaf adolescents in segregated, partially integrated, and mainstreamed settings. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 1, 52-63.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2008). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* 6th ed. United States: John Willey & Sons, Inc.
- Satapathy, S. (2008). Psychosocial and demographic correlates of academic performance of hearing-impaired adolescents. *Journal of Asia Pacific Disability Rehabilitation*, 63-75.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rineheart & Winston.
- Schoon, I. (2009). *Measuring social competences*. RatSWD Working Paper Series (58).
- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2010). Penyesuaian sosial remaja tunarungu yang bersekolah di sekolah umum. *Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya*, 12 (3), 138-152.